

Tradisi Khataman AL Qur'an di Desa Pintas Kecamatan Gaung

(Studi Living Al Qur'an Pembentuk Keagamaan Masyarakat)

Abdullah¹, Rudoul Wahidi², Syafril³

Universitas Islam Indragiri, Indonesia

Email Korespondensi: abdullahriau70@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 06 Mei 2026

ABSTRACT

Religious traditions rooted in the Qur'an that live within Muslim communities play a significant role in shaping spirituality, culture, and religious identity. This study aims to describe the implementation of the Qur'an completion (khataman) tradition in Pintas Village, Gaung District, reveal its religious, social, and educational values, and analyze its meaning within the perspective of Living Qur'an studies. This research employs a qualitative field approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using interactive techniques involving data reduction, data display, and reflective conclusion drawing. The findings indicate that the khataman tradition is not merely a ritual practice, but also functions as a medium of spiritual development, social cohesion, religious education, and the preservation of Islamic cultural identity. This tradition fosters love for the Qur'an, strengthens the Islamic character of the community, and maintains religious continuity amid social change. These results confirm that the Living Qur'an truly exists as a dynamic social reality within Muslim communal life.

Keywords: Living Qur'an, Khataman Tradition, Spiritual Values, Social Identity, Pintas Village

ABSTRAK

Tradisi keagamaan berbasis Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat merupakan bagian penting dalam membentuk spiritualitas, budaya, dan identitas religius komunitas Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Pintas Kecamatan Gaung, mengungkap nilai-nilai religius, sosial, dan edukatif yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis makna keberadaan tradisi tersebut dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi khataman di Desa Pintas bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga sarana pembinaan spiritual, penguatan solidaritas sosial, media pendidikan keagamaan, serta simbol kelestarian budaya religius masyarakat. Tradisi ini mampu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, memperkuat identitas keislaman, dan menjaga kontinuitas nilai keagamaan di tengah perubahan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa Living Qur'an benar-benar hadir sebagai realitas sosial yang hidup dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Living Qur'an, Tradisi Khataman, Nilai Spiritual, Identitas Sosial, Desa Pintas

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia merupakan bagian penting dari proses pembentukan identitas religius, penguatan nilai sosial, dan pelestarian budaya Islam yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual semata, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama yang tidak hanya dibaca dan dipahami secara tekstual, tetapi juga dihadirkan dalam berbagai praktik sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat. Fenomena tersebut kemudian melahirkan kajian *Living Al-Qur'an*, yaitu studi yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup melalui praktik, tradisi, budaya, dan perilaku sosial umat Islam. Menurut Rafiq (2012), *Living Al-Qur'an* merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan dalam tindakan sosial dan budaya keagamaan yang terus berkembang sesuai konteks kehidupan masyarakat Muslim.

Kajian *Living Al-Qur'an* berkembang pesat di Indonesia karena masyarakat Muslim Indonesia memiliki keragaman tradisi keagamaan yang berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an. Tradisi seperti yasinan, tahlilan, khataman Al-Qur'an, pengajian kampung, dan majelis tilawah merupakan contoh nyata bagaimana Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat. Kehadiran tradisi tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kitab suci yang dibaca dalam ibadah ritual, tetapi juga sebagai pedoman sosial dan budaya masyarakat Muslim. Syamsuddin (2007) menjelaskan bahwa studi *Living Al-Qur'an* berupaya memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dengan respons sosial masyarakat terhadap keberadaan teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi berbasis Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam memahami dinamika keberagaman masyarakat Islam di Indonesia.

Tradisi khataman Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk praktik *Living Al-Qur'an* yang masih bertahan dan terus dilestarikan oleh masyarakat Muslim di berbagai daerah. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebagai simbol selesainya pembelajaran membaca Al-Qur'an, ungkapan rasa syukur, serta bentuk penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, tradisi khataman melibatkan berbagai unsur masyarakat mulai dari tokoh agama, guru mengaji, orang tua, hingga anak-anak dan remaja. Keterlibatan masyarakat secara kolektif menjadikan tradisi khataman tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial, edukatif, dan budaya yang kuat. Menurut Mustaqim (2014), praktik *Living Al-Qur'an* seperti khataman menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak berhenti sebagai teks normatif, melainkan hadir sebagai realitas sosial yang membentuk perilaku dan budaya masyarakat Muslim.

Desa Pintasan Kecamatan Gaung merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi khataman Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai momentum religius seperti penyelesaian pendidikan mengaji anak-anak, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan syukuran masyarakat. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dengan budaya

lokal masyarakat Melayu Indragiri Hilir. Praktik keagamaan yang berlangsung secara turun-temurun ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki komitmen kuat dalam menjaga nilai-nilai religius di tengah perkembangan modernisasi. Menurut Junaedi (2015), tradisi keagamaan berbasis Al-Qur'an pada masyarakat lokal menjadi media penting dalam mempertahankan identitas keislaman dan membangun solidaritas sosial masyarakat Muslim secara berkelanjutan.

Selain memiliki dimensi spiritual dan budaya, tradisi khataman Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan masyarakat. Anak-anak dan remaja yang mengikuti kegiatan khataman memperoleh pengalaman religius yang membentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Aktivitas membaca, mendengarkan, dan mengikuti prosesi khataman secara tidak langsung menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran religius dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini juga menjadi media pewarisan nilai Islam dari generasi tua kepada generasi muda melalui pendekatan budaya dan kebersamaan sosial. Menurut Zuhri (2013), praktik pembacaan dan penghayatan Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius serta penguatan etika sosial umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial dan perkembangan budaya modern dewasa ini memberikan tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan tradisi keagamaan lokal di masyarakat. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola interaksi sosial masyarakat berpotensi mengurangi keterlibatan generasi muda dalam tradisi religius berbasis Al-Qur'an.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Pintasan Kecamatan Gaung dalam perspektif Living Qur'an, dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat; (2) mengungkap nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya; serta (3) menganalisis makna tradisi tersebut bagi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka Living Qur'an karena fokus kajian diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap praktik tradisi khataman Al-Qur'an sebagai fenomena keagamaan yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna, nilai, serta konstruksi religius yang terbentuk melalui interaksi antara teks Al-Qur'an dan realitas budaya masyarakat Desa Pintasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, panitia pelaksana, masyarakat pelaku tradisi, serta dokumentasi berbagai aktivitas keagamaan yang terkait. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) dan Denzin & Lincoln (2011) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui interaksi langsung dengan konteks alamiah. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan secara reflektif sebagaimana dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi agar memperoleh gambaran yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seluruh data dianalisis dalam kerangka konseptual Living Qur'an dengan membaca praktik khataman sebagai ekspresi keberagaman yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial, budaya, dan edukatif. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bentuk pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung, serta makna tradisi khataman Al-Qur'an bagi masyarakat Desa Pintasan secara akademis dan empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Pintasan Kecamatan Gaung menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan praktik keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dan melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan baik dalam momentum tertentu seperti penyelesaian pembelajaran Al-Qur'an oleh santri, peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan religius masyarakat lainnya. Khataman dipahami bukan hanya sebagai penyelesaian bacaan mushaf, tetapi sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat iman, ilmu, dan kesempatan berinteraksi dengan kitab suci.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan khataman dilakukan secara kolektif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh agama, guru mengaji, orang tua, remaja masjid, hingga anak-anak yang mengikuti pendidikan Al-Qur'an. Keterlibatan multi unsur ini menjadikan khataman bukan sekadar aktivitas ibadah individual, melainkan tradisi komunal yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat.

Dari aspek pelaksanaan teknis, kegiatan khataman dimulai dengan pembacaan surah-surah tertentu, doa khatmil Qur'an, dan diikuti dengan prosesi simbolik seperti penyerahan sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya kepada peserta khataman. Beberapa ritual pelengkap seperti doa bersama, tausiyah, dan jamuan sederhana juga menjadi bagian yang hampir selalu hadir dalam kegiatan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa khataman merupakan aktivitas yang dikemas secara religius sekaligus kultural.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa tradisi khataman memiliki fungsi edukatif yang sangat kuat. Anak-anak dan remaja yang mengikuti kegiatan ini merasakan kebanggaan tersendiri karena dianggap telah mencapai capaian penting dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, disiplin membaca Qur'an, serta terbentuknya kesadaran religius sejak usia dini. Selain fungsi edukatif, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial. Kegiatan khataman menjadi ruang pertemuan masyarakat, memperkuat komunikasi keagamaan antarwarga, serta menjadi media mempererat hubungan emosional antar anggota komunitas. Melalui kegiatan ini, tercipta rasa persatuan

dan identitas bersama sebagai masyarakat Muslim yang menjunjung nilai ajaran Al-Qur'an.

Ditemukan pula bahwa tradisi khataman memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlanjutan budaya religius masyarakat. Di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan sosial, praktik ini menjadi benteng pelestarian nilai keislaman. Masyarakat memandang bahwa selama tradisi khataman tetap berjalan, maka spirit keberagamaan akan tetap hidup.

Temuan lainnya menunjukkan adanya internalisasi nilai spiritual dalam diri peserta dan masyarakat. Khataman dipahami sebagai momentum mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperkuat iman, serta menumbuhkan kesadaran bahwa Al-Qur'an bukan hanya dibaca, tetapi harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif gender dan partisipasi sosial, tradisi ini melibatkan laki-laki dan perempuan secara proporsional sesuai peran sosial masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi khataman menjadi ruang pemberdayaan spiritual bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Pintasan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial, budaya, dan pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius dan identitas sosial masyarakat.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep Living Qur'an yang menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci yang dibaca secara ritual, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dihidupkan melalui praktik keagamaan masyarakat. Graham (2010) dan Gade (2012) menegaskan bahwa studi Living Qur'an melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an hadir secara performatif dalam tindakan sosial, budaya, dan spiritual umat Islam. Tradisi khataman yang hidup di Desa Pintasan merupakan bukti konkret dari konsep tersebut.

Pelaksanaan khataman yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat menunjukkan bahwa Al-Qur'an dalam konteks sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hirschkind (2006) bahwa praktik keagamaan berbasis Al-Qur'an membentuk habitus religius masyarakat dan mempengaruhi konstruksi moral sosial. Dalam tradisi khataman, dimensi moralitas, kebersamaan, dan spiritualitas terbangun secara simultan.

Dimensi edukatif yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat berbagai kajian internasional yang menegaskan bahwa aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki kontribusi terhadap pembentukan disiplin, etika belajar, dan perkembangan spiritual anak-anak Muslim (Nasr, 2002; Larkin, 2014). Khataman bukan hanya simbol capaian membaca Qur'an, tetapi bagian integral dari proses pendidikan keagamaan yang berkelanjutan.

Keterlibatan kolektif masyarakat juga mencerminkan bahwa tradisi khataman memiliki fungsi sosial yang kuat. Saeed (2006) menjelaskan bahwa praktik keagamaan dan budaya lokal dalam Islam seringkali membentuk integrasi

sosial dan memperkuat jaringan komunitas. Hal ini juga terlihat di Desa Pintasan, di mana khataman menjadi media pengikat sosial, mempererat silaturahmi, dan membangun rasa kebersamaan.

Makna spiritual yang melandasi pelaksanaan khataman menunjukkan bahwa masyarakat memaknai Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan, keberkahan, dan pedoman hidup. Pandangan ini selaras dengan perspektif teologis yang menempatkan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang harus terus dihidupkan melalui pembacaan, penghayatan, dan pengamalan (Nasr, 2002). Dengan demikian, tradisi khataman merupakan salah satu bentuk aktualisasi spiritual masyarakat terhadap kitab suci.

Dalam konteks perubahan zaman, keberlanjutan tradisi khataman menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam menjaga warisan religius sekaligus beradaptasi dengan perkembangan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan lokal memiliki daya lenting (*resilience*) yang kuat karena ditopang oleh kesadaran keagamaan yang hidup. Praktik seperti ini penting untuk terus dipelihara agar nilai-nilai Qur'ani tetap menjadi landasan kehidupan masyarakat Muslim.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Pintasan bukan sekadar ritus formal, melainkan praktik keagamaan yang memiliki makna teologis, sosial, kultural, dan edukatif. Pada titik ini, penelitian ini menegaskan bahwa Living Qur'an tidak hanya sebuah konsep akademik, tetapi realitas yang benar-benar hidup dalam kehidupan masyarakat Muslim.

SIMPULAN

Kesimpulan, tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Pintasan Kecamatan Gaung merupakan praktik keagamaan yang hidup dan bermakna, tidak hanya sebagai ibadah ritual tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual, penguatan nilai edukatif, serta pengokoh solidaritas sosial masyarakat. Tradisi ini mampu membentuk karakter religius, meningkatkan motivasi pembelajaran Al-Qur'an pada generasi muda, serta memelihara identitas keislaman komunitas di tengah dinamika perubahan sosial. Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat menjadikan tradisi khataman sebagai ruang kebersamaan religius yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, budaya, dan pendidikan dalam satu kesatuan praktik keberagaman yang harmonis.

Sebagai upaya pelestarian tradisi sekaligus penguatan nilai keberagaman masyarakat, direkomendasikan agar tradisi khataman Al-Qur'an terus dikembangkan dengan dukungan tokoh agama, lembaga pendidikan, pemerintah desa, serta masyarakat luas. Penguatan fungsi edukatif dapat dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan bagi generasi muda, dokumentasi tradisi sebagai warisan religius-budaya, serta integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial untuk memperkuat karakter dan ketahanan moral masyarakat. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji dimensi yang lebih luas, seperti dampak psikologis, pendidikan, dan sosial budaya dari tradisi khataman dalam perspektif yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed.). Sage Publications.
- Gade, A. M. (2012). *The Qur'an: An introduction*. Oneworld Publications.
- Graham, W. A. (1987). *Beyond the written word: Oral aspects of scripture in the history of religion*. Cambridge University Press.
- Graham, W. A., & Kermani, N. (2006). Recitation and aesthetic reception. In J. D. McAuliffe (Ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*. Brill.
- Hirschkind, C. (2006). *The ethical soundscape: Cassette sermons and Islamic counterpublics*. Columbia University Press.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–190.
- Larkin, B. (2014). Techniques of inattention: The mediality of loudspeakers in piety and prayer. *Anthropological Quarterly*, 87(4), 989–1015.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mustaqim, A. (2014). Metode penelitian Living Qur'an: Model penelitian kualitatif. In M. Mansur et al. (Eds.), *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH-Press.
- Nasr, S. H. (2002). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. HarperCollins.
- Rafiq, A. (2012). The reception of the Qur'an in Indonesia: A case study of the place of the Qur'an in a non-Arabic speaking community. *Temple University*.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Syamsuddin, S. (2007). Ranah-ranah penelitian dalam studi Al-Qur'an dan hadis. In *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH-Press.
- Zuhri, S. (2013). Budaya tilawah Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius masyarakat Muslim. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 45–60.